

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa berasal dari kata maha yang berarti besar atau tinggi dan siswa yang berarti pelajar atau dengan kata lain mahasiswa adalah pelajar yang berada pada strata tertinggi. Berdasarkan peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Chaerul (Senjaya, 2010) mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan (*agent of change*) bagi tatanan kehidupan yang secara realistis dan logis diterima oleh masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperolehnya selama menempuh proses pembelajaran di perguruan tinggi, sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Mahasiswa pada tahap perkembangannya digolongkan ke dalam fase dewasa awal atau berada pada rentang usia 18 – 24 tahun (Hurlock, 1980). Individu yang berada pada masa dewasa awal mengalami perubahan dari mencari pengetahuan menjadi menerapkan pengetahuan untuk mengejar karir. Perubahan tersebut kemudian disebut oleh Schaie (Santrock, 1995) sebagai fase pencapaian prestasi (*achieving stage*) atau suatu fase di masa dewasa awal yang melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti pencapaian karir dan pengetahuan. Penerapan intelektualitas pada seorang dewasa dapat dilakukan pada bidang

vokasional atau bidang pendidikan. Adapun jenjang yang dapat ditempuh sebelum menapaki bidang pekerjaan dan untuk mendalami suatu bidang tertentu adalah dengan menempuh proses pendidikan di perguruan tinggi.

Sebelum meraih gelar sarjana, terlebih dahulu mahasiswa harus melalui proses pembelajaran di perguruan tinggi dan mengakhirinya dengan membuat tugas akhir berupa skripsi. Skripsi adalah tugas akhir berupa karya tulis yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa program S1 dalam menyusun karya ilmiah sebagai muara dari keseluruhan pengalaman belajarnya, didasarkan atas hasil penelitian lapangan, dan ditulis dengan tata cara penulisan karya ilmiah (UPI, 2011). Skripsi berisi kajian terhadap masalah-masalah keilmuan sesuai dengan bidang studi masing-masing yang berguna, baik bagi pengembangan ilmu maupun bagi pemecahan masalah-masalah nyata yang dihadapi. Melalui pembuatan skripsi, mahasiswa diharapkan mampu menuangkan gagasan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperolehnya selama berkuliah, sehingga mampu memberikan manfaat konkret bagi masyarakat sesuai dengan bidang garapannya.

Pada dasarnya mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam waktu satu semester atau enam bulan masa kuliah. Hanya saja kenyataannya banyak mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih dari enam bulan untuk penyelesaian skripsi, sehingga yang terjadi kemudian adalah keterlambatan dalam penyelesaian studi (*congestion*) dan tidak jarang berujung pada pengeluran mahasiswa (*drop out*). Ironisnya hal tersebut kini menjadi hal yang lumrah terjadi hampir di setiap perguruan tinggi. Di Universitas Pendidikan Indonesia misalnya,

berdasarkan data BAAK (Ilfiandra, 2004) diketahui bahwa hingga Oktober 2003 sebanyak 2.865 (25,69%) mahasiswa dari 11.149 mahasiswa S1 pada 35 jurusan sedang menempuh masa studi pada semester 9 dan 1.120 (10,04%) mahasiswa pada semester 11 dan 13. Selain itu, setiap tahun 0,75% – 1% mahasiswa melampaui masa studi maksimal 14 semester, sehingga berujung pada pengeluaran mahasiswa atau *drop out* (DO).

Banyak faktor yang menghambat mahasiswa dalam merampungkan skripsi, beberapa di antaranya yang dilansir sebuah forum konseling *online* www.e-psikologi.com (Mutadin, 2002) adalah keraguan dalam menentukan topik, kebingungan untuk memulai dari mana, kesulitan dalam mencari literatur pendukung, dan kerap dilanda rasa malas untuk mengerjakannya. Adanya keraguan dan kebingungan tersebut membuat mahasiswa menunda atau menghindari pengerjaan skripsi. Tindakan penundaan dan penghindaran tersebut kemudian disebut sebagai prokrastinasi (Schouwenburg, 1995). Solomon & Rothblum (1984) mendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu tindak penundaan yang tidak berguna untuk menghindari perasaan ketidaknyamanan subjektif.

Prokrastinasi dapat terjadi pada seluruh aspek kehidupan individu, termasuk pada aspek akademik. Hasil penelitian Ellis & Knaus (Schouwenburg, 1995) menunjukkan sebanyak 70% mahasiswa terjerat dalam perilaku prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik termanifestasikan dalam perilaku penundaan meliputi penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas, keterlambatan atau kelambanan dalam mengerjakan tugas, adanya kesenjangan antara rencana dengan kinerja aktual, serta memilih untuk melakukan aktivitas

lain selain pekerjaan yang ada (Schowenburg, 1995). Di kalangan mahasiswa sendiri hal ini seolah telah menjadi kebiasaan dalam menjalani kegiatan akademiknya. Hasil penelitian Solomon & Rothblum (1984) kepada mahasiswa menunjukkan bahwa 46% mahasiswa mengalami prokrastinasi saat penulisan makalah, 30% dalam pembuatan tugas mingguan, 28% ketika belajar untuk ujian, dan 11% dalam memenuhi tugas administratif.

Di akhir masa perkuliahannya, mahasiswa dihadapkan pada beberapa prioritas antara lain penyelesaian tugas akhir, bekerja, serta terlibat dalam beberapa kegiatan lain untuk mengaktualisasikan diri. Studi Wirawan (Rohaedi, 2006) menunjukkan adanya tiga kelompok besar mahasiswa Indonesia, yaitu mahasiswa pemimpin, mahasiswa aktivis, dan mahasiswa biasa. Tipe pemimpin adalah mahasiswa yang pernah memprakarsai, mengorganisasikan, dan menggerakkan aksi protes mahasiswa di perguruan tinggi, serta memiliki prioritas untuk mengaktualisasikan dirinya dengan mencari pengalaman sebanyak mungkin dalam organisasi kemahasiswaan. Kemudian tipe aktivis adalah mahasiswa yang pernah turut aktif dalam kegiatan organisasi untuk mencari pengalaman dan untuk menjalin relasi yang luas, sedangkan tipe mahasiswa biasa adalah mahasiswa yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk kegiatan yang dapat memberikan kepuasan pribadi, yang tidak memerlukan komitmen jangka panjang, dan dilakukan secara berkelompok. Tidak jarang prioritas lain yang tidak berkaitan dengan pengerjaan skripsi tersebut menghambat mahasiswa dalam mencapai target untuk lulus tepat waktu. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Ahmaini (2010) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi

menunjukkan tingkat prokrastinasi yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak berorganisasi.

Faktor yang menyebabkan mahasiswa menunda pengerjaan tugas adalah perilaku belajar yang tidak didasari oleh minat atau bisa juga sebabkan oleh minat mereka untuk belajar yang lambat, serta mudah tergoyahkan oleh aktivitas lain selain belajar (Milgram, Sroloff, & Rosenbaum dalam Schouwenburg, 1995). Selain itu, mahasiswa dengan perasaan takut gagal yang tinggi kerap merasa cemas dan khawatir dengan tenggat waktu yang tersedia untuk mengerjakan tugas (Rothblum dalam Schouwenburg, 1995). Mereka ingin membuat hasil kerja yang terbaik dan tidak ingin mengalami kegagalan dalam prosesnya, sehingga mereka membuat perencanaan dan melakukan persiapan yang matang untuk memulai pekerjaan tugasnya. Namun mereka kerap dihadapkan pada batas waktu yang singkat untuk merealisasikan rencananya tersebut dan sebagai akibatnya performansi kerja yang dilakukan pun tidak optimal dan hasil kerjanya tidak sesuai seperti yang diharapkan. Perasaan cemas atas kegagalan tersebut dapat sedikit berkurang manakala mereka melakukan prokrastinasi (Solomon & Rothblum, 1984). Oleh karena itu, prokrastinasi dapat dikatakan sebagai suatu bentuk mekanisme *coping* atau upaya yang dilakukan untuk menghindari kecemasan yang berkaitan dengan saat untuk memulai atau menyelesaikan tugas atau pengambilan keputusan (Fiore, 2007).

Walaupun pada awalnya prokrastinasi mampu mengurangi perasaan cemas individu atas tuntutan tugas yang dihadapi, namun semakin mendekati batas penyelesaian tugas perasaan cemas tersebut kembali muncul. Hal tersebut sejalan

dengan penjelasan Ferrari, dkk (1995) bahwa prokrastinasi merupakan penyebab stres dan berkontribusi terhadap perilaku maladaptif. Stres adalah suatu kondisi yang muncul manakala individu menilai bahwa situasi yang dihadapinya mengancam dan dirinya tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Lazarus & Folkman, 1984). Distres yang dialami individu yang melakukan prokrastinasi berasal dari kecemasan untuk menunda, perasaan bersalah karena kualitas tugas yang dikerjakan di menit-menit terakhir, dan dari penyesalan mendalam karena menyalahgunakan peluang yang ada (Fiore, 2007). Distres tersebut dapat dicegah atau diatasi dengan melakukan strategi *coping* yang efektif. Adapun hal-hal yang mempengaruhi individu dalam melakukan strategi *coping* adalah kesehatan, pikiran positif, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan sosial, dukungan sosial, dan sumber materi (Lazarus & Folkman, 1984). Sejalan dengan pernyataan tersebut hasil penelitian Cobb (Vaux, 1988) membuktikan adanya dukungan sosial yang adekuat dari orang terdekat dapat melindungi individu dari hambatan atau gangguan fisiologis dan psikologis, serta mampu memfasilitasi individu untuk melakukan adaptasi dan strategi *coping* yang efektif.

Dukungan sosial merupakan sesuatu yang diberikan oleh keluarga, teman dekat, pembimbing atau rekan kerja, yang berkaitan dengan peristiwa sehari-hari, seperti berbagi perasaan dan pekerjaan, bertukar informasi dan afeksi, kebahagiaan dalam cinta, kepedihan, ikatan keluarga, serta ikatan pertemanan (Vaux, 1988). Mahasiswa dalam menjalani perkuliahannya tidak dapat dipisahkan dari adanya teman sebaya. Teman sebaya (*peers*) didefinisikan oleh Santrock

(2003) sebagai sekumpulan individu dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya bertindak sebagai orang kepercayaan yang penting dan menolong individu dalam melewati berbagai situasi yang menjengkelkan dengan menyediakan dukungan emosi dan nasihat yang memberikan informasi (Savin-Williams & Berndt dalam Santrock, 2003). Oleh karena itu melalui ikatannya dengan teman sebaya, mahasiswa mampu memperoleh dukungan sosial untuk menghadapi segala aspek kehidupannya.

Turner, Frankel, & Levin (Vaux, 1988) mengungkapkan bahwa dukungan sosial sangat tepat bila dipandang sebagai pengalaman personal individu dan tidak sebagai suatu bentuk objektif atau seperangkat hasil yang diperoleh dari proses interaksi. Dengan demikian, persepsi individu terhadap ketersediaan dukungan sosial yang dinilai tepat sebagai upaya yang dapat mengurangi kemungkinan individu untuk mengalami akibat negatif dari situasi yang menimbulkan stres (Cohen & Wills dalam Wills & Shinar, 2000). Ketersediaan dukungan sosial yang dirasakan oleh individu tersebut kemudian oleh Wills & Shinar (2000) disebut sebagai *perceived social support*.

Perceived social support berkaitan dengan tingkat kerentanan untuk mengalami gangguan fisik dan ketidaknyamanan psikologis, memberikan efek *buffering* atau menjadi penghambat bagi stresor yang muncul, serta mengurangi kemungkinan individu untuk mengalami akibat negatif dari situasi yang menimbulkan stres (Cohen & Wills dalam Wills & Shinar, 2000). Selain itu, Wills & Shinar (2000) mengungkapkan bahwa *perceived social support* yang dirasakan berkaitan dengan penyesuaian individu meliputi perubahan penilaian kognitif atas

peristiwa yang terjadi, peningkatan *self esteem*, peningkatan kemampuan pemecahan masalah, serta memfasilitasi perubahan perilaku.

Penelitian ini didahului oleh wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa Jurusan Psikologi UPI. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa hambatan yang mereka alami selama menyusun skripsi antara lain sulitnya mendapatkan bahan, kerap dilanda rasa malas, merasa cemas saat menjalani proses bimbingan dengan dosen pembimbing, terikat pekerjaan yang menyita waktu, serta lebih menyukai untuk mengerjakan hal lain yang lebih menyenangkan. Selain itu, beberapa mahasiswa menganggap skripsi sebagai tolok ukur keberhasilan mereka dalam menjalani perkuliahan selama empat tahun di perguruan tinggi, sehingga mereka berusaha untuk memberikan yang terbaik dan untuk mencapai hal tersebut memerlukan persiapan yang matang dan membutuhkan waktu yang panjang. Dalam pengerjaannya, mereka mendapatkan informasi mengenai langkah-langkah yang penelitian harus ditempuh dan saling memberikan masukan dengan temannya ketika merasa buntu atau kekurangan ide. Selain itu, mereka juga saling mendukung dan mengingatkan ketika ada di antara mereka yang mulai menunda penyelesaian tugasnya (Fitriani, 2011).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa adanya *perceived social support* teman sebaya dapat mengarahkan mahasiswa untuk menyelesaikan skripsinya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi mereka dalam melakukan perilaku prokrastinasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada, **“Hubungan *Perceived Social Support* Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Jurusan Psikologi FIP UPI Angkatan 2005 – 2007.”**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Prokrastinasi meliputi perilaku penundaan atau penghindaran memang telah menjadi fenomena tersendiri di kalangan mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut tentunya menghambat kemajuan mahasiswa dalam menjalankan karir akademiknya di perguruan tinggi yang berujung pada keterlambatan penyelesaian studi dan pengeluaran mahasiswa. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius dari pihak perguruan tinggi dalam mencari solusi terbaik untuk mengatasi fenomena tersebut, sehingga tidak menjadi endemi di kalangan mahasiswa. Namun demikian, mahasiswa sendiri juga harus mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ada sepanjang karir perkuliahannya, sehingga tidak memilih penundaan atau penghindaran sebagai jalan keluarnya. Disadari atau tidak teman sebaya memberikan kontribusi yang cukup penting bagi mahasiswa, seperti memberikan dukungan sosial baik moril maupun materil. Hal tersebut dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi permasalahan yang terjadi, termasuk dalam bidang akademik. Dukungan dari teman sebaya yang dirasakan dapat mengarahkan mahasiswa untuk tidak salah langkah dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam pemenuhan tugasnya.

Mengacu pada uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran umum tingkat *perceived social support* teman sebaya pada mahasiswa jurusan Psikologi FIP UPI angkatan 2005 – 2007.

2. Bagaimanakah gambaran umum tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa jurusan Psikologi FIP UPI angkatan 2005 – 2007 dalam menyelesaikan skripsi.
3. Apakah terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *perceived social support* teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Jurusan Psikologi FIP UPI angkatan 2005 – 2007 dalam menyelesaikan skripsi.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan mendapatkan data empirik mengenai:

1. Tingkat *perceived social support* teman sebaya pada mahasiswa Jurusan Psikologi FIP UPI angkatan 2005 – 2007.
2. Tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa jurusan Psikologi FIP UPI angkatan 2005 – 2007 dalam menyelesaikan skripsi.
3. Hubungan antara *perceived social support* teman sebaya dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Jurusan Psikologi FIP UPI angkatan 2005 – 2007 dalam menyelesaikan skripsi.

D. Asumsi

Berikut merupakan asumsi atau anggapan dasar yang diajukan dalam penelitian ini.

1. Keberadaan teman sebaya dapat memberikan pengaruh bagi seorang dewasa awal dalam pencapaian prestasi dan karir (Levinson dalam Hoyer & Roodin, 2003).
2. Prokrastinasi merepresentasikan simptom rasa takut, keraguan diri, perfeksionis, perasaan takut gagal, keengganan mengambil risiko, pemberontakan, depresi, dan perasaan yang tidak aman (Knaus, 2003), yang mampu mengarahkan individu untuk mengalami distress (Fiore, 2007).
3. Adanya *perceived social support* memberikan efek *buffering* atau menghambat stresor yang muncul (Cohen & Wills dalam Wills & Shinar, 2000), memfasilitasi perubahan penilaian kognitif atas peristiwa yang terjadi, peningkatan *self esteem* dan *problem solving*, serta memfasilitasi perubahan perilaku (Wills & Shinar, 2000; Cobb dalam Vaux, 1988).

E. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang dinilai tepat digunakan adalah metode korelasional karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *perceived social support* teman sebaya dengan prokrastinasi akademik mahasiswa.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen *Perceived Social Support* Teman Sebaya yang dikembangkan oleh peneliti dengan menurunkan langsung dimensi *perceived social support* Wills dalam Wills & Shinar (2000), meliputi *emotional support* (dukungan emosional), *instrumental support* (dukungan alat), *informational support* (dukungan informasi), *companionship support* (dukungan untuk ditemani), dan *validation/ feedback* (validasi/ timbal balik). Sedangkan untuk mengukur prokrastinasi akademik, instrumen yang digunakan adalah instrumen Prokrastinasi Akademik yang mengacu pada aspek-aspek prokrastinasi akademik Schouwenberg (1995), yaitu meliputi aspek penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan skripsi, kelambanan dalam mengerjakan skripsi, kesenjangan antara rencana dengan penyelesaian skripsi, serta melakukan aktivitas lain selain pengerjaan skripsi. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistika berupa analisis korelasional *Pearson Product Moment*.

F. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia yang berlokasi di Jalan Dr. Setiabudi No. 229 Bandung. Populasi yang diteliti adalah mahasiswa Jurusan Psikologi UPI yang sudah mengontrak mata kuliah skripsi minimal dua semester. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada (Sugiyono, 2008). Penentuan jumlah sampel

mengacu pada standar kelayakan jumlah sampel yang dikemukakan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2008), yaitu sebanyak 30 – 500 orang.

G. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang hubungan *perceived social support* teman sebaya dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Secara khusus penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kegunaan yang bersifat teoretis dan praktis. Berikut ini merupakan kegunaan teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1. Memperkaya teori dalam bidang psikologi sosial, yaitu dalam pembahasan *perceived social support* teman sebaya.
2. Memperkaya teori dalam bidang psikologi pendidikan, yaitu dalam pembahasan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menempuh proses pendidikan di perguruan tinggi.

Selain itu berikut ini merupakan manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1. Menambah pemahaman mahasiswa untuk mengetahui perilaku penundaan dan penghindaran dalam penyelesaian skripsi, sehingga mereka mampu mengendalikan perilaku yang menghambat pengerjaan skripsinya, serta mampu menyelesaikan pekerjaannya tersebut dengan lebih optimal.
2. Menambah pemahaman mahasiswa mengenai urgensi dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, sehingga mereka mampu saling memberikan

dukungan untuk menghindari adanya perilaku penundaan dalam menyelesaikan skripsi.

3. Memberikan masukan bagi dosen pembimbing akademik agar mampu mengarahkan mahasiswa untuk tidak melakukan prokrastinasi melalui proses bimbingan yang komprehensif.

